KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL ALIM ULAMA

NAHDLATUL ULAMA

KALIURANG – YOGYAKARTA
30 Syawal 1401 H
30 Agustus 1981 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926–2010 M).* Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.
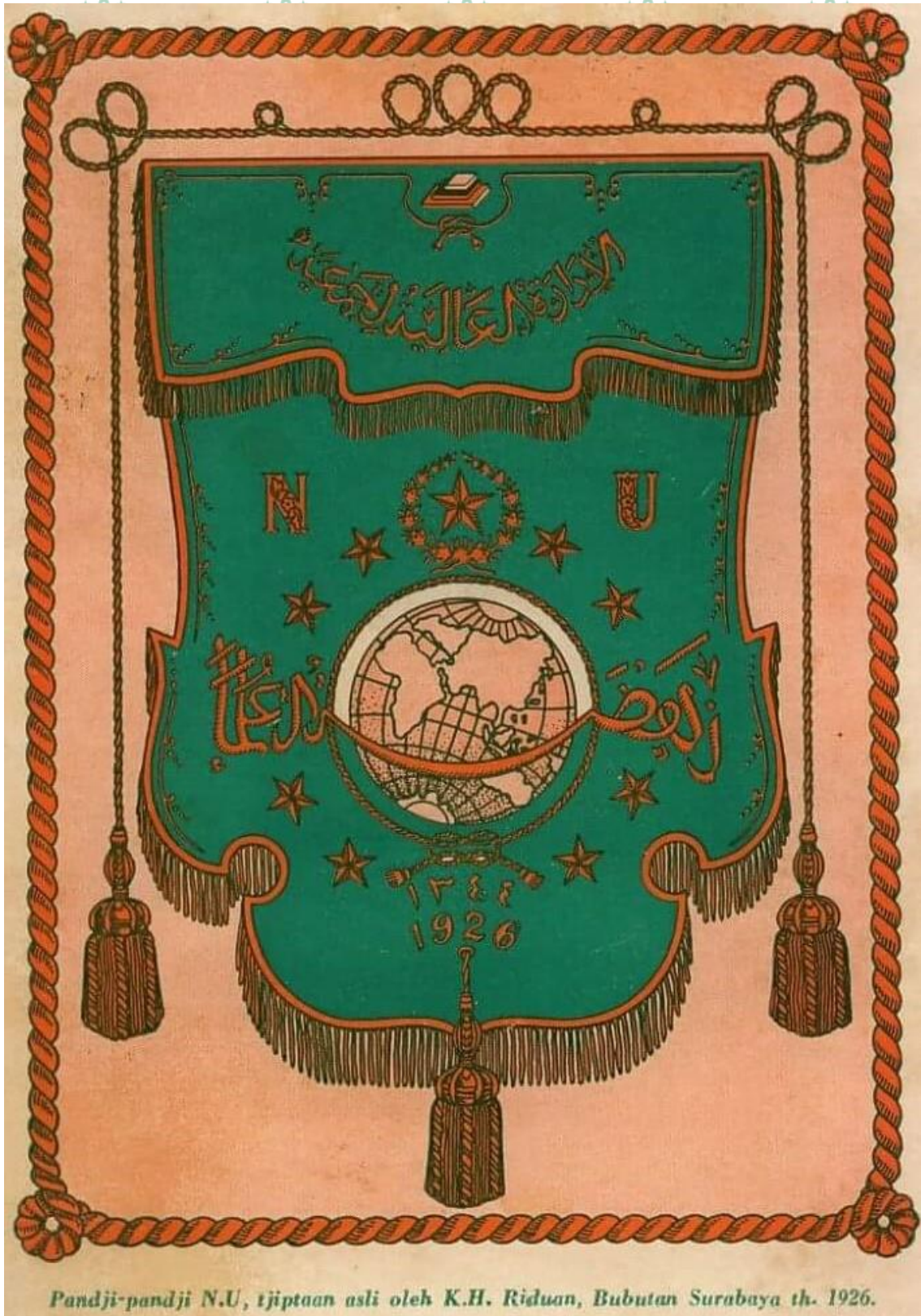
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KEPUTUSAN MUNAS ALIM ULAMA Di Kaliurang Yogyakarta Pada Tanggal 30 Syawal 1401 H. / 30 Agustus 1981 M.

331. Bayi Tabung

S. Bagaimana hukumnya mengerjakan proses bayi tabung? Bayi tabung ialah bayi yang dihasilkan bukan dari persetubuhan, tetapi dengan cara mengambil mani/sperma laki-laki dan ovum/mani perempuan, lalu dimasukkan dalam suatu alat dalam waktu beberapa hari lamanya. Setelah hal tersebut dianggap mampu menjadi janin, maka dimasukkan ke dalam rahim ibu.

J. Hukumnya memproses bayi tabung di*tafsil* sebagai berikut:

1. Apabila mani yang ditabung dan yang dimasukkan ke dalam rahim wanita tersebut ternyata bukan mani suami istri, maka hukumnya haram.
2. Apabila mani yang ditabung tersebut mani suami istri, tetapi cara mengeluarkannya tidak *muhtaram*, maka hukumnya juga haram.
3. Apabila mani yang ditabung itu mani suami istri dan cara mengeluarkannya termasuk *muhtaram*, serta dimasukkan ke dalam rahim istrinya sendiri, maka hukumnya boleh.

NB:

a. Mani *muhtaram* ialah mani yang keluar/dikeluarkan dengan cara tidak dilarang oleh syara'. Sedang mani bukan *muhtaram* ialah selain yang tersebut di atas.

b. Tentang anak yang dari mani tersebut dapat *ilhaq* atau tidak kepada pemilik mani, terdapat *khilaf* antara Imam Ibn Hajar dan Imam Ramli. Menurut Imam Ibnu Hajar tidak bisa *ilhaq* kepada pemilik mani secara mutlak (baik keluarnya mani tersebut *muhtaram* atau tidak), sedangkan menurut Imam Ramli anak tersebut bisa *ilhaq* kepada pemilik mani, bila mani tersebut keluarnya termasuk *muhtaram*.

Keterangan, dari kitab:

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*[1]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِيْ رَحِمٍ لاَ يَحِلُّ لَهُ

Dari Ibn Abbas, beliau berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: "*Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dari pada mani yang ditaruh seorang laki-laki (berzina) di dalam rahim perempuan yang tidak halal baginya.*"

2. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*[2]

---

[1] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), Juz III, h. 50.

[2] Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Juz II, h. 25.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُسْقِيَنَّ مَاءَهُ زَرْعَ أَخِيْهِ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kiamat, maka janganlah sekali-kali berzina dengan istri saudaranya.

3. *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*[3]

(وَلَوْ أَتَتْ بِوَلَدٍ عَلِمَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ) مَعَ إِمْكَانِ كَوْنِهِ مِنْهُ (لَزِمَهُ نَفْيُهُ) لِأَنَّ تَرْكَ النَّفْيِ يَتَضَمَّنُ اسْتِلْحَاقَهُ وَاسْتِلْحَاقُ مَنْ لَيْسَ مِنْهُ حَرَامٌ

Seandainya ada wanita melahirkan seorang anak yang diketahui bukan berasal dari suaminya, besertaan adanya kemungkinan berasal darinya, maka si suami itu harus menafikannya, karena tidak adanya penafian itu mengandung unsur menemukan nasab anak itu kepadanya. Sementara menemukan nasab anak yang tidak berasal darinya itu haram.

4. *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*[4]

الْحَاصِلُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَنِيِّ الْمُحْتَرَمِ حَالَ خُرُوْجِهِ فَقَطْ عَلَى مَا اعْتَقَدَهُ م ر وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ حَالَ الدُّخُوْلِ وَتَجِبُ الْعِدَّةُ بِهِ إِذَا طُلِقَتْ الزَّوْجَةُ قَبْلَ الْوَطْءِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلاَفًا لِابْنِ حَجَرٍ لِأَنَّهُ يُعْتَبَرُ أَنْ يَكُوْنَ مُحْتَرَمًا فِي الْحَالَيْنِ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا

Kesimpulannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan *mani muhtaram* (terhormat/tidak haram) itu adalah kondisi keluarnya saja, sebagaimana yang diyakini oleh Imam Ramli, walaupun tidak *muhtaram* ketika masuk. Maka seorang wanita wajib ber*'iddah* dengan sebab masuknya mani tersebut bila ia tertalak sebelum bersetubuh menurut pendapat *mu'tamad*. Berbeda dengan Ibn Hajar, sebab beliau mempertimbangkan mani tersebut *muhtaram* dalam dua kondisinya (saat keluar dari si laki-laki dan saat masuk ke rahim si perempuan) sebagaimana yang ditetapkan *Syaikhuna*.

10. *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar*[5]

(فَائِدَةٌ) لَوِ اسْتَمْنَى الرَّجُلُ مَنِيَّهُ بِيَدِ امْرَأَتِهِ أَوْ أَمَتِهِ جَازَ لِأَنَّهَا مَحَلُّ اسْتِمْتَاعِهَا

(Faidah) Seandainya seorang lelaki berusaha mengeluarkan spermanya (beronani) dengan tangan istri atau budak wanitanya, maka hal tersebut boleh karena istri dan budaknya itu memang tempat bersenang-senangnya.

---

[3] Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz IV, h. 32.

[4] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1951), Juz IV, h. 37.

[5] Abu Bakar bin Muhammad al-Khishni, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar*, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz I, h. 478.

332. Cangkok Mata

S. Bagaimana hukumnya cangkok mata? Transplantansi-kornea atau cangkok mata ialah mengganti selaput mata seseorang dengan selaput mata orang lain atau kalau mungkin dengan selaput mata binatang. Jadi yang diganti hanya selaputnya saja bukan bola mata seluruhnya. Adapun untuk mendapatkan kornea/selaput mata ialah dengan cara mengambil bola mata seluruhnya dari orang yang sudah mati. Bola mata itu kemudian dirawat baik-baik dan mempunyai kekuatan paling lama 72 jam (tiga hari tiga malam). Sangat tipis sekali dapat dihasilkan cangkok kornea dari binatang.

J. Hukumnya ada dua pendapat:

1. Haram, walaupun mayit itu tidak terhormat seperti mayitnya orang murtad. Demikian pula haram menyambung anggota manusia dengan anggota manusia lain, bahaya buta itu tidak sampai melebihi bahayanya merusak kehormatan mayit.
2. Boleh, disamakan dengan diperbolehkannya menambal dengan tulang manusia, asalkan memenuhi 4 syarat:
   a. Karena dibutuhkan.
   b. Tidak ditemukan selain dari anggota tubuh manusia.
   c. Mata yang diambil harus dari mayit yang *muhaddaraddam*.
   d. Antara yang diambil dan yang menerima harus ada persamaan agama.

Keterangan, dari kitab:

1. *Ahkamul Fuqaha'*[6]

مَسْأَلَةٌ مَا قَوْلُكُمْ فِي افْتَاءِ مُفْتِي الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ بِجَوَازِ أَخْذِ حَدَاقَةِ الْمَيِّتِ لِوَصْلِهَا إِلَى عَيْنِ الْأَعْمَى هَلْ هُوَ صَحِيْحٌ أَوْ لاَ قَرَّرَ الْمُؤْتَمَرُ بِأَنَّ ذَلِكَ الإِفْتَاءَ غَيْرُ صَحِيْحٍ، بَلْ يَحْرُمُ أَخْذُ حَدَاقَةِ الْمَيِّتِ وَلَوْ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ كَمُرْتَدٍّ وَحَرْبِيٍّ. وَيَحْرُمُ وَصْلُهُ بِأَجْزَاءِ الْأَدَمِيِّ لِأَنَّ ضَرَرَ الْعَمَى لاَ يَزِيْدُ عَلَى مَفْسَدَةِ انْتِهَاكِ حُرُمَاتِ الْمَيِّتِ كَمَا فِيْ حَاشِيَةِ الرَّشِيْدِيّ عَلَى ابْنِ الْعِمَادِ صـ ٢٦

Permasalahan, bagaimana pendapat Anda sekalian tentang fatwa oleh Mufti Mesir yang memperbolehkan cangkok bola mata mayat untuk dipasangkan ke mata orang buta. Apakah fatwa ini benar apa tidak? Muktamar menetapkan, bahwa fatwa itu tidak benar, dan bahkan haram mencangkok bola mata mayat meskipun dari orang yang tidak terhormat, seperti orang murtad dan orang kafir musuh. Haram pencangkokan

---

[6] Ahkamul Fuqaha, Keputusan Muktamar NU ke-23 tahun 1962 di Solo (masalah nomor 315).

dengan bagian-bagian tubuh manusia, karena bahaya kebutaan tidak melebihi kerusakan pencemaran kehormatan mayat.

2. *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad*[7]

أَمَّا الْأَدَمِيُّ فَوُجُوْدُهُ حِيْنَئِذٍ كَالْعَدَمِ كَمَا قَالَ الْحَلَبِيُّ عَلَى الْمَنْهَجِ وَلَوْ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ كَمُرْتَدٍّ وَحَرْبِيٍّ فَيَحْرُمُ الْوَصْلُ بِهِ وَيَجِبُ نَزْعُهُ.

"Adapun tulang manusia, ketika kondisinya demikian (terdapat alternatif menyambung tulang dengan selain tulang najis dan selain tulang manusia) maka keberadaannya sama seperti tidak ada, sebagaimana dinyatakan oleh al-Halabi dalam penjelasannya atas kitab al-Manhaj. Walaupun bukan orang terhormat seperti orang murtad dan orang kafir. Maka haram menyambung tulang dengannya dan harus dicabut."

3. *Hadits Nabi Saw.*

   a. *Riwayat Aisyah Ra.*

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا (رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَّةَ)

"Memecahkan tulang mayat sama seperti memecahkannya ketika masih hidup." (HR. Ahmad dalam al-Musnad, Abu Dawud dan Ibn Majjah)

   b. *Riwayat Ummu Salamah Ra.*

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِ عَظْمِ الْحَيِّ فِي الْإِثْمِ (رَوَاهُ وَابْنُ مَاجَّةَ) حَدِيثٌ حَسَنٌ

"Memecahkan tulang mayat, dosanya sama dengan memecahkannya dalam keadaan masih hidup." (HR. Ibn Majjah), *hadits hasan.*

2. *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad*[8]

قَالَ الْحَلَبِيُّ وَيَبْقَى مَا لَوْ لَمْ يُوجَدْ صَالِحٌ غَيْرُهُ فَيَحْتَمِلُ جَوَازُ الْجَبْرِ بِعَظْمِ الْآدَمِيِّ الْمَيِّتِ كَمَا يَجُوزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ الْمَيْتَةِ وَإِنْ لَمْ يَخْشَ إِلَّا مُبِيحَ التَّيَمُّمِ فَقَطْ وَقَدْ يُفَرَّقُ بِبَقَاءِ الْعَظْمِ هُنَا فَالِامْتِهَانُ دَائِمٌ وَجَزَمَ الْمَدَابِغِيُّ عَلَى الْخَطِيبِ بِالْجَوَازِ وَنَصُّهُ فَإِنْ لَمْ يَصْلُحْ إِلَّا عَظْمُ الْأَدَمِيِّ قُدِمَ عَظْمُ نَحْوِ الْحَرْبِيِّ كَالْمُرْتَدِ ثُمَّ الذِّمِّيِّ ثُمَّ الْمُسْلِمِ

Al-Halabi berkata: "Dan masih menyisakan kasus, andaikan tidak ditemukan tulang penambal yang layak selain tulang manusia. Maka mungkin saja boleh menambal pasien dengan tulang manusia yang telah mati. Seperti halnya diperbolehkan memakan bangkai bagi seseorang

---

7 Husain al-Rasyidi, *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), h. 26-27.

8 Husain al-Rasyidi, *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad,* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), h. 26-27.

dalam kondisi darurat, meskipun dia hanya khawatir atas *udzur* yang memperbolehkan tayamum saja. Dan kasus (menambal dengan tulang manusia) tersebut terkadang dibedakan (dengan kasus memakan bangkai dalam kondisi darurat), sebab tulang yang digunakan menambal masih wujud, maka penghinaan terhadap mayit (yang diambil tulangnya) terus terjadi. Dan *al-Madabighi* dalam catatannya atas karya al-Khatib, mantap atas diperbolehkannya menambal dengan tulang mayit, redaksinya yaitu: "Bila tidak ada yang layak kecuali tulang manusia, maka tulang *kafir harbi* seperti orang murtad harus didahulukan, kemudian tulang *kafir dzimmi*, dan baru tulang mayit muslim.

2. *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*[9]

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ

(Dan dipebolehkan baginya) maksudnya adalah orang dalam kondisi darurat, (memakan manusia yang telah mati), sebab kehormatan orang hidup lebih besar -dari orang pada yang telah mati-.

3. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[10]

(وَلَهُ) أَيْ الْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) إِذَا لَمْ يَجِدْ مَيْتَةً غَيْرَهُ كَمَا قَيَّدَاهُ فِي الشَّرْحِ وَالرَّوْضَةِ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ

(Dan dipebolehkan baginya) maksudnya adalah orang dalam kondisi darurat, (memakan manusia yang telah mati), ketika ia tidak menemukan bangkai selainnya, sebagaimana telah dibatasi oleh al-Rafi'i dan al-Nawawi dalam kitab *al-Syarh al-Kabir* dan *al-Raudhah*. Sebab kehormatan orang hidup lebih besar -dari orang pada yang telah mati-.

4. *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*[11]

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ) لِانْكِسَارِهِ وَاحْتِيَاجِهِ إِلَى الْوَصْلِ (بِنَجِسٍ) مِنْ الْعَظْمِ (لِفَقْدِ الطَّاهِرِ) الصَّالِحِ لِلْوَصْلِ (فَمَعْذُورٌ) فِي ذَلِكَ

(Dan bila seseorang menyambung tulangnya) karena pecah dan butuh menyabungnya, (dengan najis) maksudnya tulang najis, (karena tidak menemukan tulang yang suci) yang layak dijadikan penyambung, (maka

---

[9] Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz IV, h. 262.

[10] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1957), Juz IV, h. 307.

[11] Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz IV, h. 128.

ia adalah orang yang ber*udzur*) dalam hal tersebut.

5. *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*[12]

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ) بِقَيْدٍ زِدْتُهُ بِقَوْلِي (لِحَاجَةٍ) إِلَى وَصْلِهِ (بِنَجِسٍ) مِنْ عَظْمٍ (لَا يَصْلُحُ) لِلْوَصْلِ (غَيْرُهُ) هُوَ أَوْلَى مِنْ قَوْلِهِ لِفَقْدِ الطَّاهِرِ (عُذِرَ) فِي ذَلِكَ فَتَصِحُّ صَلَاتُهُ مَعَهُ

(Dan bila seseorang menyambung tulangnya) dengan *qayyid* yang saya tambahkan, (karena butuh) menyambungnya, (dengan najis) maksudnya tulang najis, (yang tidak layak) dijadikan penyambung (tulang selainnya), dan redaksi tersebut lebih tepat dari redaksi al-Nawawi: "Karena tidak adanya tulang suci.", (maka ia dianggap *udzur*) dalam hal tersebut, oleh sebab itu shalatnya tetap sah besertaan tulang najis tersebut –di tubuhnya-.

6. *Referansi lain*
   a. *Bujairimi Iqna'* IV/272.
   b. *Al-Muhadzdzab* I/251.

333. Bank Mata

S. Bagaimana hukumnya Bank mata? Bank Mata ialah semacam badan atau yayasan yang tugasnya antara lain mencari dan mengumpulkan daftar orang-orang yang menyatakan dirinya rela diambil bola matanya sesudah mati untuk kepentingan manusia.

J. Hukumnya Bank Mata adalah sama hukumnya pencangkokan mata, sebagaimana keterangan dan penjelasan di atas. Hal ini sesuai dengan kaidah *ushul fiqh* yang berbunyi:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

Suatu media penetapan hukum itu memiliki status hukum yang sama dengan obyek hukum itu sendiri.[13]

334. Cangkok Ginjal dan Jantung

S. Bagaimana hukumnya cangkok ginjal dan jantung?

a. *Cangkok ginjal ialah mengganti ginjal seseorang dengan ginjal orang lain. Ginjal pengganti itu dapat diambil dari orang yang masih hidup atau orang yang sudah mati. Pengambilan ginjal dari orang hidup itu mungkin*

---

[12] Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab* pada *al- Tajrid li Naf' al-'Abid*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1950) Juz I, h. 238-239.

[13] Izzuddin Ibn Abdissalam, *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000 M), Juz I, h. 177.

karena setiap orang mempunyai dua ginjal.

b. Transplantasi jantung ialah mengganti jantung seseorang dengan jantung orang lain. Transplantasi jantung ini hanya dapat dilakukan dari orang yang sudah mati saja, karena setiap orang hanya mempunyai satu jantung.

Kiranya sangat sulit melakukan transplantasi jantung dan ginjal dari binatang. Karena dua hal ini dibutuhkan adanya persamaan antara darah yang memberikan ginjal atau jantung (donor) dengan orang yang mendapatkan ganti ginjal atau jantung tadi.

J. Hukumnya cangkok ginjal dan jantung adalah sama dengan hukumnya pencangkokan mata. (Lihat masalah no. 332)

335. Lembaga Zakat Hubungannya dengan Amil Zakat

S. Bagaimana kedudukan hukum/status syar'i lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan fiqh tentang Amil?

J. Hukumnya lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah adalah sah, karena pemerintah Indonesia mempunyai hak *syar'i* untuk membentuk Amil.

Keterangan, dari kitab:

1. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*[14]

وَالصِّنْفُ الْخَامِسُ الْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا وَمِنْهُمْ السَّاعِيْ الَّذِيْ يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَوَاتِ، وَبَعْثُهُ وَاجِبٌ. وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا أَيِ الزَّكَاةِ يَعْنِي مَنْ نَصَبَهُ الْإِمَامُ فِيْ أَخْذِ الْعُمَّالَةِ مِنَ الزَّكَوَاتِ

Bagian kelima adalah para Amil, mereka antara lain adalah *Sa'i* yang diutus penguasa untuk menarik zakat. Dan pengangkatannya itu wajib. Amil zakat adalah orang yang diangkat imam untuk menjadi pegawai penarik zakat.

2. *Ihya' 'Ulum al-Din*[15]

الْأَصْلُ الْعَاشِرُ أَنَّهُ لَوْ تَعَذَّرَ وُجُودُ الْوَرَعِ وَالْعِلْمِ فِيمَنْ يَتَصَدَّى لِلْإِمَامَةِ وَكَانَ فِي صَرْفِهِ إِثَارَةُ فِتْنَةٍ لَا تُطَاقُ حَكَمْنَا بِانْعِقَادِ إِمَامَتِهِ لِأَنَّا بَيْنَ أَنْ نُحَرِّكَ فِتْنَةً بِالاسْتِبْدَالِ فَمَا يَلْقَى الْمُسْلِمُونَ فِيهِ مِنَ الضَّرَرِ يَزِيدُ عَلَى مَا يَفُوتُهُمْ مِنْ نُقْصَانِ هذِهِ الشُّرُوطِ الَّتِي أُثْبِتَتْ لِمَزِيَّةِ الْمَصْلَحَةِ فَلَا

---

[14] Mahfud al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: Al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid IV, h. 130.

[15] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Mesir: Muassasah al-Halabi, 1968), Juz I, h. 157.

يُهْدَمُ أَصْلُ الْمَصْلَحَةِ شَغَفًا بِمَزَايَاهَا كَالَّذِي يَبْنِي قَصْرًا وَيَهْدِمُ مِصْرًا وَبَيْنَ أَنْ نَحْكُمَ بِخُلُوِّ الْبِلَادِ عَنِ الْإِمَامِ وَبِفَسَادِ الْأَقْضِيَةِ وَذَلِكَ مُحَالٌ وَنَحْنُ نَقْضِي بِنُفُوذِ قَضَاءِ أَهْلِ الْبَغْيِ فِي بِلَادِهِمْ لِمَسِيسِ حَاجَتِهِمْ فَكَيْفَ لَا نَقْضِي بِصِحَّةِ الْإِمَامَةِ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَالضَّرُورَةِ

Ajaran pokok kesepuluh -dari sepuluh pokok ajaran yang dibawa Nabi Saw.- adalah sungguh bila tidak ditemukan sifat wira'i dan sifat kealiman pada orang yang menguasai kepimpinanan Negara, sementara bila penurunannya akan menimbulkan fitnah yang tidak bisa dibendung, maka kita menghukumi sah kepemimpinannya. Sebab kita dalam berada di antara (dua opsi), (i) menyulut fitnah dengan (menurunkan dan) mencari penggantinya, maka bahaya yang dialami kaum muslimin lebih besar dari pada tidak terpenuhinya syarat kepemimpinan yang ditetapkan karena kemaslahatan yang sempurna. Oleh sebab itu, prinsip maslahat tidak boleh dirusak demi tercapainya kemaslahatan yang sempurna, seperti halnya orang yang membangun istana dan merusak kota. (ii) Kita hukumi negara tidak memiliki pemimpin dan rusaknya hukum, dan hal tersebut tentu mustahil, sementara kita mengakui keabsahan hukum para pemberontak di daerahnya karena sangat dibutuhkan warga sekitar, maka bagaimana kita tidak menghukumi keabsahan kepemimpinan negara dalam kondisi hajat dan darurat?

3. *Kifayah al-Akhyar*[16]

قَالَ الْغَزَالِيُّ وَاجْتِمَاعُ هٰذِهِ الشُّرُوْطِ مُتَعَذِّرٌ فِي عَصْرِنَا لِخُلُوِّ الْعَصْرِ عَنِ الْمُجْتَهِدِ الْمُسْتَقِلِّ فَالْوَجْهُ تَنْفِيْذُ قَضَاءِ كُلِّ مَنْ وَلَّاهُ سُلْطَانٌ ذُو الشَّوْكَةِ وَإِنْ كَانَ جَاهِلاً أَوْ فَاسِقًا لِئَلاَّ تَعَطَّلَ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِيْنَ. قَالَ الْإِمَامُ الرَّافِعِيُّ وَهٰذَا أَحْسَنُ

Al-Ghazali menyatakan, adanya syarat-syarat (menjadi penguasa yang benar) tersebut sangat sulit di masa kita sekarang ini, sebab tidak ada mujtahid yang mandiri. Karenanya, maka boleh melaksanakan semua keputusan dari siapapun yang memiliki kekuasaan yang efektif, meski bodoh atau fasik, agar kepentingan umat Islam tidak terbengkalai. Imam al-Rafi'i menyatakan, pendapat ini adalah pendapat yang baik.

5. *Referansi Lain*

a. Keputusan Muktamar NU ke-20, masalah no. 277.

b. I'anah al-Thalibin, Juz II, h. 190.

c. Minhaj al-Qawim, h. 115.

---

[16] Abu Bakar bin Muhammad al-Hishni, *Kifayah al-Akhyar*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t. th.), Juz II, h. 210.

336. Memberikan Zakat kepada Mesjid, Pondok, Madrasah

S. Bagaimana hukumnya apa yang berlaku di masyarakat umum dengan memberikan zakatnya kepada mesjid, madrasah, panti-panti asuhan, yayasan sosial/keagamaan dan lain-lain pembagian tertentu?

J. Memberikan zakat kepada mesjid, madrasah, pondok pesantren dan sesamanya hukumnya ada dua pendapat:

1. Tidak boleh, berdasarkan keputusan Muktamar NU ke-1, masalah nomor 5.
2. Boleh berdasarkan kitab *Tafsir al-Munir* I/344. Demikian pula para ahli fiqh menyatakan boleh menyalurkan zakat kepada segala macam sektor sosial yang positif, seperti membangun mesjid, madrasah, mengurus orang mati dan lain sebagainya. Pendapat ini dikuatkan juga oleh fatwa Syaikh Ali al-Maliki dalam kitab *Qurrah al-'Ain*, 73, yang menyatakan: "Praktek-praktek zaman sekarang banyak yang berbeda dengan pendapat mayoritas ulama, sebagaimana Imam Ahmad dan Ishaq yang memperbolehkan penyaluran zakat pada sektor di jalan Allah, seperti pembangunan mesjid, madrasah dan lain-lainnya.

Keterangan, dari kitab:

1. *Bughyah al-Musytarsyidin* [17]

لاَ يَسْتَحِقُّ الْمَسْجِدُ شَيْئًا مِنَ الزَّكَاةِ مُطْلَقًا. إِذْ لاَ يَجُوْزُ صَرْفُهَا إِلاَّ لِحُرٍّ مُسْلِمٍ

Masjid sama sekali tidak berhak menerima zakat. Sebab zakat itu penyalurannya tidak boleh kecuali untuk orang muslim yang merdeka.

2. *Al-Mizan al-Kubra* [18]

اِتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ إِخْرَاجُ الزَّكَاةِ لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ أَوْ تَكْفِيْنِ مَيِّتٍ

Imam empat mazhab sepakat, tidak diperbolehkan mengeluarkan zakat untuk membangun masjid atau mengkafani orang mati.

3. *Murah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* [19]

---

[17] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 106.

[18] Abdul Wahhab al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, t. th.), Juz II, h. 13.

[19] Muhamad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Murah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Mesir: Isa al-Halabi, 1314 H), Juz I, h. 344.

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ مِنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوْا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَيِّتِ وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ .لأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فِي سَبِيْلِ اللهِ عَامٌ فِي الْكُلِّ

Al-Qaffal menukil dari sebagian ahli fiqh, mereka memperbolehkan penyaluran zakat ke semua sektor sosial seperti mengkafani mayat, membangun benteng dan merehab mesjid. Sebab firman Allah Swt. *fi sabilillah* (al-Baqarah: 60) pengertiannya umum mencakup semuanya.

4. *Qurah al-'Ain*[20]

أَنَّ الْعَمَلَ الْيَوْمَ بِالْقَوْلِ الْمُقَابِلِ لِلْجُمْهُوْرِ الَّذِي ذَهَبَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ فِيْ أَخْذِ سَهْمِ سَبِيْلِ اللهِ مِنَ الزَّكَاةِ الْوَاجِبَةِ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ لِلاسْتِعَانَةِ بِهِ عَلَى تَأْسِيْسِ الْمَدَارِسِ وَالْمَعَاهِدِ الدِّيْنِيَّةِ صَارَ الْيَوْمَ مِنَ الْمُتَعَيِّنِ.

Sungguh praktek sekarang ini dengan *qaul muqabil Jumhur*, yang menjadi pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih perihal pengambilan bagian *sabilillah* yang diperoleh dari zakat wajib orang-orang kaya muslim untuk membantu pendirian sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan, maka praktek itu menjadi suatu keharusan.

3. *Al-Fatawa al-Syar'iyah wa al-Buhuts al-Islamiyah*[21]

أَنَّ مِنْ مَصَارِفِ الزَّكَاةِ الثَّمَانِيَّةِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ الآيَةَ إِنْفَاقُهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَسَبِيْلُ اللهِ يَشْمُلُ جَمِيْعَ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ وَتَجْهِيْزِ الْغُزَاةِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِمَّا فِيْهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ كَمَا دَرَّجَ عَلَيْهِ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ وَاعْتَمَدَ الإِمَامُ الْقَفَّالُ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ وَنَقَلَهُ عَنِ الرَّازِيِّ فِيْ تَفْسِيْرِهِ وَهُوَ الَّذِيْ نَخْتَارُهُ لِلْفَتْوَى

Sungguh termasuk penyaluran ke delapan golongan penerima zakat seperti yang tertera dalam firman Allah Swt.: *Zakat itu hanya untuk orang-orang fakir ...* (al-Taubah: 60), adalah untuk *sabilillah.* Sedangkan *sabilillah* itu mencakup semua sektor sosial, seperti mengkafani mayat, membangun benteng, merehab masjid, dan pembekalan prajurit yang akan berperang serta lainnya yang memuat kepentingan umum umat Islam. Sebagaimana sebagian ahli fiqh telah memasukkan sektor sosial tersebut ke dalam kategori *sabilillah* dan dipedomani Imam al-Qaffal

---

[20] Ali al-Maliki, *Qurrah al-'Ain*, h. 73.

[21] Muhamad Mahluf, *al-Fatawa al-Syar'iah wa al-Buhuts al-Islamiyah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1965), Jilid I, h. 297.

dari kalangan al-Syafi'iyah serta dinukil al-Razi dalam tafsirnya yang menjadi pilihan kami dalam berfatwa.

337. Zakat Tanaman Tebu, Cengkeh dan Sesamanya

S. Apakah wajib zakat bagi penanam tanam-tanaman yang bukan tanaman zakawi (seperti yang sudah dinash) dengan tujuan diperdagangkan, seperti tanaman tebu, cengkeh dan sesamanya?

J. Menanam tanaman yang bukan tanaman *zakawi* dengan niat diperdagangkan, apabila telah memenuhi syarat-syarat *tijarah,* maka wajib zakat seperti zakat barang dagangan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Busyra al-Karim*[22]

وَرَوَى أَبُوْ دَاوُدَ بِإِخْرَاجِ الصَّدَقَةِ مِمَّا يُعَدُّ لِلْبَيْعِ

Abu Dawud meriwayatkan tentang kewajiban zakat dari barang yang dipersiapkan untuk diperdagangkan.

2. *Hawasyi al-Madaniyah*[23]

وَقَدْ قَرَّرْنَا أَنَّ مَا لاَ زَكَاةَ فِيْ عَيْنِهِ تَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ مِنَ الْجُذُوْعِ وَالتِّبْنِ وَالْأَرْضِ إِذْ لَيْسَ فِيْ هَذِهِ الْمَذْكُوْرَاتِ زَكَاةُ عَيْنٍ وَمَا لاَ زَكَاةَ فِيْ عَيْنِهِ تَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ.

Kami telah menetapkan, bahwa barang yang tidak wajib dizakati karena dzatnya itu wajib dizakati *tijarah,* seperti batang kayu, jerami dan tanah. Sebab semuanya itu tidak terkena wajib zakat karena dzatnya, sementara barang yang tidak terkena wajib zakat karena dzatnya, maka terkena wajib zakat *tijarah.*

338. Zakat Perhotelan, Pengangkutan

S. Apakah wajib zakat usaha perniagaan mutakhir (modern) yang bergerak di dalam bidang jasa, seperti perhotelan, pengangkutan dan sesamanya?

J. Perniagaan jasa seperti perhotelan, pengangkutan dan sesamanya adalah termasuk *tijarah* yang mengandung arti *tijarah,* maka wajib zakat.

Keterangan, dari kitab:

1. *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar*[24]

---

[22] Sa'id Ibn Muhammad, *Busyra al-karim,* (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th), h. 50.

[23] Sulaiman al-Kurdi, *Hawasyi al-Madaniyah,* (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1340H), Juz II, h. 95.

[24] Abu Bakar bin Muhammad al-Khishni, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar,* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t. th.), Juz I, h. 145.

وَلَوْ أَجَّرَ الشَّخْصُ مَالَهُ أَوْ نَفْسَهُ وَقَصَدَ بِالْأُجْرَةِ إِذَا كَانَتْ عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ تَصِيْرُ مَالَ تِجَارَةٍ لِأَنَّ الْإِجَارَةَ مُعَاوَضَةٌ

Seandainya seseorang menyewakan harta atau dirinya dengan maksud ketika memperoleh upah akan dijadikannya barang dagangan, maka upah tersebut menjadi harta dagangan. Sebab akad sewa merupakan *mu'awadhah* -pertukaran-.

2. *Bughyah al-Musytarsyidin*[25]

(فَائِدَةٌ) الْعَرْضُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ وَإِسْكَانِ الرَّاءِ اسْمٌ لِكُلِّ مَا قَابَلَ النَّقْدَيْنِ مِنْ صُنُوفِ الْمَالِ

(Faedah), kata *al-'ardh* dengan di*fathah* huruf *'ain* dan di*sukun ra'*nya, adalah nama bagi setiap macam harta yang membandingi emas perak.

3. *Referensi lain:*
   a. *Tuhfah al-Muhtaj*, Juz III, h. 394.
   b. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, Juz IV, h. 31.
   c. *Al-Majmu' Syarh al-Muadzdzab*, Juz VI, h. 49.

339. Peranan Uang Emas/Perak Diganti dengan Uang Kertas, Cek, Obligasi, Saham Perusahaan dan Macam-macam Surat Berharga

S. Bagaimana yang berlaku secara umum di bidang keuangan dengan digantikannya peranan uang emas/perak oleh uang kertas, cek, obligasi, saham-saham perusahaan dan macam-macam kertas berharga?

J. Uang kertas, cek, obligasi, saham-saham perusahaan dan sesamanya, apabila telah mencapai seharga emas satu *nishab* dan telah *haul*, maka wajib zakat seperti emas.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*[26]

جُمْهُوْرُ الْفُقَهَاءِ يَرَوْنَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَةِ لِأَنَّهَا حَلَّتْ مَحَلَّ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فِي التَّعَامُلِ

Mayoritas fuqaha berpendapat dengan kewajiban zakat terhadap uang kertas, karena peranannya dalam transaksi sama dengan peran uang emas dan perak.

---

[25] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 100.

[26] Abdurrahman al-Jazairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), Jilid I, h. 512-513.

2. *Referensi Lain*
   a. *Keputusan Muktamar NU ke-5, Masalah Nomor 90.*
   b. *Mauhibah Dzi al-Fadhl,* Juz IV.

340. Memulai Ihram dari Jeddah

S. Orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji melalui Jeddah yang akan langsung menuju Mekkah, apabila mereka memulai ihramnya dari Jeddah, apakah terkena wajib membayar dam bagi mereka?

J. Mengingatkan bahwa lapangan terbang Jeddah di mana jamaah haji Indonesia mendarat, ternyata tidak memenuhi ketentuan sebagai *miqat,* maka apabila para jamaah haji Indonesia (yang berangkat pada hari-hari terakhir) akan langsung menuju Mekkah, hendaknya mereka melakukan niat ihramnya pada waktu pesawat terbang memasuki daerah *Qarnul Manaazil* atau daerah *Yalamlam* atau *miqat-miqat* yang lain (yaitu setelah mereka mendapat penjelasan dari petugas pesawat udara yang bersangkutan). Untuk memudahkan pelaksanaannya, dianjurkan agar para jamaah memakai pakaian *ihram*nya sejak dari lapangan terbang Indonesia tanpa niat terlebih dahulu. Kemudian niat *ihram* baru dilakukan pada waktu pesawat terbang memasuki daerah *Qarnul Manaazil* atau *Yalamlam.* Tetapi kalau para jamaah ingin sekaligus niat *ihram* di Indonesia, itupun diperbolehkan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Muhadzdzab*[27]

وَمَنْ كَانَتْ دَارُهُ فَوْقَ الْمِيْقَاتِ فَلَهُ أَنْ يُحْرِمَ مِنَ الْمِيْقَاتِ وَلَهُ أَنْ يُحْرِمَ مِنْ فَوْقِ الْمِيْقَاتِ

Orang yang rumahnya melewati di atas *miqat* (batas tempat dimulainya keharusan berpakaian *ihram*), maka ia boleh ber*ihram* dari *miqat* tersebut, dan boleh juga berihram dari atas *miqat* tersebut.

2. *Al-Majmu Syarh al-Muhadzdzab*[28]

وَأَمَّا إِذَا أَتَى مِنْ نَاحِيَةٍ وَلَمْ يَمُرَّ بِمِيْقَاتٍ وَلاَ حَاذَهُ فَقَالَ أَصْحَابُنَا لَزِمَهُ أَنْ يُحْرِمَ عَلَى مَرْحَلَتَيْنِ مِنْ مَكَّةَ اِعْتِبَارًا بِفِعْلِ عُمَرَ ﷺ فِي تَوْقِيتِهِ ذَاتَ عِرْقٍ

Sedangkan orang yang datang dari suatu daerah dan tidak melewati *miqat* serta tidak pula searah dengan *miqat* (sebagaimana tertera pula

---

[27] Abu Ishaq al-Syairazi, *al-Muhadzdzab,* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 203.

[28] Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* (Kairo: al-Ahsin, t. th.), Juz VII, h. 197.

dalam *al-Qulyubi*), maka para ulama kita menetapkan bahwa orang tersebut harus ber*ihram* pada jarak dua *marhalah* jauhnya dari Mekkah. Demikian karena mengikuti amal Umar bin Khaththab ketika ber*miqat* di *Dzati Irqin*.

341. Hukumnya Pemotongan Hewan dengan Mesin

S. Bagaimana hukumnya pemotongan hewan dengan mesin?

J. Hukumnya pemotongan hewan dengan mesin adalah halal, kalau mesin dan cara pemotongannya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Pemotongnya seorang muslim.
b. Alat mesin yang dipergunakan untuk penyembelihan tersebut memenuhi syarat-syarat penyembelihan syar'i.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Wahhab* dan *Al-Tajrid li Naf al-'Abid*[29]

(وَشُرِطَ فِي الذَّبْحِ قَصْدٌ) أَيْ قَصْدُ الْعَيْنِ أَوْ الْجِنْسِ بِالْفَعْلِ

(قَوْلُهُ قَصْدُ الْعَيْنِ) وَإِنْ أَخْطَأَ فِي ظَنِّهِ أَوِ الْجِنْسِ وَإِنْ أَخْطَأَ فِي الْإِصَابَةِ ح ل وَالْمُرَادُ بِقَصْدِ الْعَيْنِ أَوْ الْجِنْسِ بِالْفِعْلِ أَيْ قَصْدُ إِيقَاعِ الْفِعْلِ عَلَى الْعَيْنِ أَوْ عَلَى وَاحِدٍ مِنْ الْجِنْسِ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ الذَّبْحَ

Dan dalam penyembelihan disyaratkan ada kesengajaan mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu atau jenisnya.

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "Kesengajaan mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu.") Meskipun prasangkanya salah, atau jenisnya meskipun salah sasaran. Begitu menurut al-Halabi. Dan maksud kesengajaan mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu atau jenisnya adalah sengaja mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu atau seekor hewan dari suatu jenis, meskipun tidak bermaksud menyembelih.

2. *Fath al-Wahhab dan Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*[30]

(و) شُرِطَ (فِي الْآلَةِ كَوْنُهَا مُحَدَّدَةً) بِفَتْحِ الدَّالِ الْمُشَدَّدَةِ أَيْ ذَاتَ حَدٍّ (تَجْرَحُ كَحَدِيدٍ) أَيْ كَمُحَدَّدِ حَدِيدٍ (وَقَصَبٍ وَحَجَرٍ) وَرَصَاصٍ وَذَهَبٍ وَفِضَّةٍ (إِلَّا عَظْمًا)

---

[29] Zakaria al-Anshari dan Sulaiman al-Bujairami, *Fath al-Wahhab* dan *al-Tajrid li Naf al-Abid*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1345 H), Jilid VI, h. 286.

[30] Zakaria al-Anshari dan Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Fath al-Wahhab* dan *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1345 H), Jilid VI, h. 286.

كَسِنٍّ وَظُفُرٍ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ وَأُلْحِقَ بِهِمَا بَاقِي الْعِظَامِ

(قَوْلُهُ إِلَّا عَظْمًا إِلَخْ) أَفَادَ أَنَّهُ يَكْتَفِي بِغَيْرِ مَا ذُكِرَ وَلَوْ شَعْرًا إِذَا كَانَ لَا عَلَى وَجْهِ الْأَخْنَافِ[31] ... يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِهِ الْآتِي أَوْ كَوْنِهَا جَارِحَةَ سِبَاعٍ أَوْ طَيْرٍ إِلَخْ حَيْثُ أَطْلَقَ فِيهِ وَلَمْ يَشْتَرِطْ أَنْ تَقْتُلَهُ بِوَجْهٍ مَخْصُوصٍ فَيُسْتَفَادُ مِنَ الْإِطْلَاقِ أَنَّهُ يَحِلُّ مَقْتُولُهَا بِسَائِرِ أَنْوَاعِ الْقَتْلِ

Disyaratkan pada alat pemotongannya harus dalam keadaan tajam sehingga dapat melukai, seperti senjata tajam dari besi, bambu, batu, emas dan perak, kecuali dari gigi dan kuku, berdasarkan hadits riwayat Bukhari Muslim: "*Apapun yang bisa mengalirkan darah (binatang sembelihan) yang bukan terbuat dari gigi dan kuku, serta disebutkan (ketika disembelih) nama Allah Swt. maka makanlah.*" Dan hukumnya disamakan dengan gigi dan kuku, semua jenis tulang.

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "Kecuali tulang ...") memberi pengertian bahwa penyembelihan cukup pula dilakukan dengan selain alat yang telah disebutkan, meski berupa rambut selama tidak dengan cara mencekik ... Dari pernyataannya nanti, yaitu: "Atau alat penyembelih itu berupa binatang atau burung pemburu ..." di mana Syaikh Zakaria memutlakkannya dan tidak menyaratkan binatang atau burung pemburu itu membunuh buruannya dengan cara tertentu. Maka dari kemutlakan tersebut bisa diketahui bahwa buruan yang dibunuh binatang atau hewan pemburu itu halal, dengan berbagai cara pembunuhan.[]

---

31 Mungkin yang dimaksud adalah kata الخَنْق (pencekikan). Pen.